

MEWUJUDKAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI YANG RAMAH DIFABEL

Isrowiyanti

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi: isrowiyanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to: 1) raise the institutions awareness about disabilities, especially the awareness in the university library that disability is a part of the academic society. The disabled people have the same rights for facilities and learning support services, therefore every university library should be inclusive and can serve user with disabilities; 2) university library should become disabilities-friendly. This study used literature study and also observation and interviews. The result of this study showed the elements which support university library to be disabilities-friendly namely facilities and infrastructure, human resource, and program socialization.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk: 1) membangkitkan kesadaran berbagai pihak, khususnya perpustakaan perguruan tinggi bahwa penyandang difabel merupakan bagian dari sivitas akademika yang juga berhak atas fasilitas dan layanan penunjang belajarnya; 2) mendorong setiap perpustakaan perguruan tinggi agar lebih terbuka, inklusi, dan melayani pemustaka difabel dengan sepenuh hati sehingga terwujud perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel. Kajian menggunakan studi literatur dan juga pengamatan serta wawancara. Dari kajian ini dapat diketahui unsur-unsur yang mendukung terwujudnya perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel, yaitu dari segi sarana dan prasarana, SDM, dan sosialisasinya.

Keyword: Library academic; Universities; Disabilities; Inclusive

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa “perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka” (Bab I Pasal 1 Ayat 1). Pemustaka seperti yang disebutkan dalam undang-undang tersebut sangat beragam, tergantung dari jenis

perpustakaan. Pada perpustakaan perguruan tinggi, sebagian besar pemustakanya adalah para sivitas akademika yang memiliki fisik dan mental yang normal. Namun demikian, pemustaka dari kalangan minoritas sebagai penyandang difabel atau berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa juga ada. Para penyandang difabel tersebut memiliki keterbatasan fisik, sehingga banyak mengalami kesulitan dalam mengakses informasi untuk menunjang kegiatan akademisnya. Oleh sebab itu penyedia informasi di perguruan tinggi harus dapat menyediakan sumber-sumber informasi yang mudah dimanfaatkan oleh penyandang difabel.

Meningkatnya jumlah pemustaka difabel pada level pendidikan tinggi merupakan tantangan yang besar bagi pengelola informasi dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa difabel, karena mereka memiliki potensi besar. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang bersangkutan perlu melengkapi sarana dan prasarana sehingga mereka mampu meningkatkan prestasi akademiknya, sejajar dengan mahasiswa yang nondifabel. Untuk mengakomodasi kebutuhan pemustaka difabel, perpustakaan tersebut harus mulai berbenah diri, lebih terbuka, dan memperluas orientasi layanannya sehingga dapat menjadi perpustakaan yang ramah difabel, yaitu perpustakaan yang terbuka dan memberikan layanan yang sepenuh hati dan adil bagi pemustaka difabel.

Untuk menjadi perpustakaan perguruan tinggi yang dimaksud ramah difabel, pengelola perpustakaan perlu memperhatikan permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan. Selain sarana dan prasarana, perpustakaan juga perlu meningkatkan jenis layanan, koleksi, dan SDM (pustakawan)nya. Selanjutnya pengelola perpustakaan melakukan sosialisasi secara teratur agar tujuan perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel dapat terwujud dan diketahui oleh masyarakat luas.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola perpustakaan di perguruan tinggi terhadap pentingnya layanan informasi bagi pemustaka penyandang difabel. Hal ini dimaksudkan agar pengelola perpustakaan dapat melakukan perubahan kebijakan layanan yang lebih akomodatif, adil, terbuka dan inklusi terhadap pemustaka difabel.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah difabel merupakan singkatan dari *differently ability* (perbedaan kemampuan) atau berkebutuhan khusus sebagai pengganti istilah “penyandang cacat”. Difabelitas dimaknai juga sebagai keterbatasan aktivitas yang disebabkan oleh pengaturan/pengorganisasian masyarakat kontemporer yang tidak atau sangat sedikit mempertimbangkan individu yang memiliki kekurangan fisik dan bahkan kemudian mengucilkan mereka dari aktivitas sosial (Ro’fah, 2010). Penyandang cacat merupakan kelompok masyarakat yang perlu diperhatikan akibat ketidakmampuan mereka dalam menentukan nasib sendiri, bersifat pasif dan tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan di masyarakat (Coleridge, 1997). Penggunaan istilah difabel lebih menunjukkan kesetaraan, pengangkatan martabat dan harga diri serta upaya pemberdayaan diri dari mereka yang dipandang tidak normal oleh masyarakat pada umumnya.

Kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan telah diatur dalam Undang-undang RI No. 4 tahun 1997. Disebutkan pula dalam Undang-Undang RI No. 43 tahun 2007 (Bab II Pasal 5 Ayat 3) bahwa “masyarakat yang memiliki cacat dan/atau kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh layanan perpustakaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing”. Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa pemustaka difabel memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan perpustakaan dan pendidikan, khususnya di perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi, dengan tujuan untuk menunjang pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Perpustakaan ini didirikan untuk mendukung kelancaran kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Kegiatannya meliputi: pengadaan, pengolahan, pemanfaatan, dan pelestarian informasi. Informasi tersebut selanjutnya disebarkan melalui berbagai bentuk, baik tercetak, maupun tidak tercetak, guna memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Saleh, 1995).

Perpustakaan perguruan tinggi sudah seharusnya menjadi perpustakaan yang ramah difabel. Ini berarti bahwa perpustakaan memberi perhatian yang sebaik-baiknya kepada pemustaka difabel, sehingga kebutuhan mereka dalam memperoleh informasi dapat terpenuhi. Perpustakaan yang dimaksud harus dapat memfasilitasi aktivitas

mereka melalui penyediaan sarana dan prasarana yang adaptif, sehingga mereka mendapatkan pelayanan yang adil.

Istilah inklusif atau inklusi didefinisikan sebagai peningkatan partisipasi dan pengurangan eksklusifitas dalam lingkungan sosial. Istilah ini mengacu pada sebuah sistem yang mampu mengadopsi semua kebutuhan mahasiswa tanpa kecuali (Ro'fah, dkk. 2010). Pengertian inklusif diatas mengandung arti bahwa kondisi cacat atau tidak normal tidak dipandang sebagai kekurangan atau ketidakmampuan sehingga dapat menimbulkan diskriminasi, namun dipandang sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensinya dan mampu memberikan kontribusi nyata di masyarakat. Sistem pendidikan inklusif membuka peluang lebar bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama, ekonomi, sosial, budaya, dan perbedaan fisik, untuk dapat memperoleh hak yang sama dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Pada umumnya, penyandang difabel yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terdiri atas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2009) dipaparkan bahwa “tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan daya penglihatan yang memerlukan sarana khusus dalam membaca, menulis, dan berhitung, misalnya huruf *braille* dan kaca pembesar”. Tunanetra terbagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama disebut sebagai orang yang memiliki keterbatasan penglihatan (*low vision*). Kelompok ini mampu melihat dengan ketajaman penglihatan 20/70. Ini berarti bahwa tunanetra akan dapat melihat dari jarak 20 kaki (*feet*), sedangkan orang normal dari jarak 70 kaki (*feet*). Kelompok kedua yaitu orang yang mengalami keterbatasan penglihatan berat (tunanetra total), baik yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai persepsi cahaya. Selanjutnya, penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan seluruh atau sebagian kemampuan mendengar, sehingga mengalami gangguan komunikasi secara verbal. Adapun tunadaksa adalah orang yang mengalami kelainan yang menetap pada anggota gerak (tulang, otot, sendi), akibat kelayuan otot atau gangguan fungsi syaraf otak.

Penelitian dan kajian tentang difabelitas saat ini belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian (tesis) tentang hal ini telah dilakukan oleh Hariyanto (2009), yang berjudul “Aksesibilitas Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Melayani Penyandang

Disabilitas: Studi Kasus di Universitas Indonesia dan UIN Syarif Hidayatullah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas perpustakaan perguruan tinggi dalam melayani penyandang cacat dan mengetahui pola pemanfaatannya serta kebijakan yang dibuat oleh pemegang kebijakan terkait dengan persoalan ini. Hasil penelitian diatas berupa masukan dan usulan agar perpustakaan perguruan tinggi dapat menyediakan sarana dan fasilitas yang lengkap, guna mendukung aksesibilitas yang *adaptable* terhadap penyandang difabel. Hal ini dimaksudkan agar perpustakaan yang dimaksud dapat melaksanakan layanan prima yang efektif.

Dalam dunia bisnis, pelayanan prima lebih ditujukan atas kepuasan pelanggan terhadap produksi barang atau jasa yang dihasilkan. Kepuasan pelanggan memegang peranan penting atau menjadi faktor kunci keberhasilan usaha, meraih keuntungan dan keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, loyalitas pelanggan harus dipertahankan (Rahmayanty, 2010). Dalam bidang perpustakaan yang sifatnya non-profit, pelayananan prima yang dimaksud lebih ditujukan pada layanan jasa perpustakaan. Oleh sebab itu perpustakaan harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemustakanya. Perpustakaan yang lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam, akan menjadi semakin berkembang dan dinamis.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, juga pengamatan dan wawancara. Menurut Mulyana (2004), melalui pengamatan berperan-serta, peneliti dapat berpartisipasi di dalam rutinitas subjek penelitian, mengamati yang mereka lakukan, dan mendengarkan apa yang mereka katakan selama jangka waktu tertentu. Wawancara dilakukan dengan pemustaka penyandang difabel dan pustakawan untuk memperoleh kesesuaian data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sarana, Prasarana, dan Pelayanan Khusus

Gedung merupakan salah satu sarana yang penting agar aksesibilitas informasi bagi penyandang difabel dapat terpenuhi dengan baik. Jalan masuk

ke gedung perpustakaan harus memiliki *ram* (tangga landai), sehingga penyandang tunadaksa dapat memasuki perpustakaan dengan nyaman menggunakan kursi rodanya. Demikian pula pada gedung perpustakaan bertingkat, perlu dilengkapi *lift* dan *ram*, sehingga memudahkan pemustaka difabel dalam mengakses layanan informasi yang ada di lantai atas. Selain itu, perpustakaan juga perlu menyediakan kamar kecil (*toilet*) khusus penyandang difabel.

Perpustakaan di Asia Tenggara yang telah menyediakan sarana khusus untuk penyandang difabel adalah Perpustakaan Universitas Malaya di Kuala Lumpur (Malaysia). Sebanyak 30 ruang belajar khusus dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung untuk penyandang difabel, telah disediakan di perpustakaan tersebut. Universitas Malaya juga menyediakan “jalur pemandu” khusus, yang memudahkan mobilitas penyandang difabel di lingkungan kampus. Perpustakaan Universitas Malaya juga menyediakan sarana bantu untuk tunanetra yang berupa katalog elektronik, pemindai dengan *optical character recognition* (OCR), komputer bersuara, serta mesin pencetak *braille* (*braille embosser*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Malaysia sungguh-sungguh dalam memberdayakan warga negaranya yang berkebutuhan khusus.

Di Indonesia, salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah secara bertahap mengakomodasi kebutuhan penyandang difabel adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perguruan tinggi tersebut sejak lima tahun yang lalu telah menyatakan diri sebagai kampus inklusif. Setiap tahun akademik baru, perguruan tinggi di atas selalu menerima calon mahasiswa difabel. Tabel 1 menunjukkan jumlah mahasiswa difabel yang tersebar pada beberapa fakultas di UIN Sunan Kalijaga pada tahun akademik 2007 hingga 2012.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Tahun 2007-2012

No	Fakultas	Netra	Low vision	Rungu/wicara	Daksa
1	Tarbiyah	13	3	1	0
2	Dakwah	4	1	1	1
3	Ushuluddin	1	0	0	2
4	Adab	1	1	0	0
5	Syariah	0	1	0	0
6	Isoshum	0	0	1	0
7	Pascasarjana	2	0	0	0
	Jumlah	21	6	3	3

Sumber: Arsip Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga

Dari Tabel 1 terlihat bahwa mahasiswa difabel tersebar pada jurusan-jurusan ilmu sosial, meskipun di UIN Sunan Kalijaga juga terdapat jurusan sains. Pada umumnya, mahasiswa difabel lebih memilih bidang ilmu sosial, humaniora, dan psikologi dari pada ilmu-ilmu sains, seperti teknik, kimia, biologi, dan matematika, mengingat materi sains tidak tersedia untuk penyandang difabel (Koulourdi, 2008).

Dengan jumlah mahasiswa difabel seperti pada Tabel 1, menunjukkan bahwa perpustakaan UIN Sunan Kalijaga kini telah melakukan pengembangan layanannya, yaitu dengan menyediakan ruang layanan khusus bagi pemustaka difabel sebagai sarana belajar yang lengkap dengan berbagai sarana pendukungnya. Ruang layanan khusus bagi pemustaka difabel yang dimaksud adalah *difabel corner* (DC) yang berada di lantai 1 gedung perpustakaan. DC yang dirintis oleh Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) bekerja sama dengan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, telah melaksanakan layanan bagi pemustaka difabel sejak 2010. PSLD merupakan salah unit kajian di UIN Sunan Kalijaga yang sangat konsisten dalam melakukan advokasi dan memperjuangkan hak-hak penyandang difabel di masyarakat, khususnya di lingkungan kampus.

DC berfungsi sebagai sarana adaptif untuk kegiatan membaca, mengakses internet, menyelesaikan tugas perkuliahan, berdiskusi, memproduksi buku elektronik, dan tempat kursus bahasa isyarat. Seluruh aktivitas rutin di ruang DC, di koordinir oleh seorang penyandang difabel netra. Saat ini, DC menyediakan empat unit komputer, yang masing-masing digunakan sebagai sarana akses internet, memindai, *digital library*, dan membaca koleksi buku.

Beberapa sarana pendukung yang adaptif untuk difabel netra dan rungu yang terdapat di ruang DC Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, antara lain:

- 1) *Digital talking book player* (DTB) untuk mengakses CD
CD yang berisi berbagi subjek ilmu pengetahuan. CD ini telah terpasang sehingga penyandang difabel dapat langsung mendengarkannya.
- 2) *Scanner dan software optical character recognition* (OCR).
Sarana ini berfungsi untuk memindai buku ke dalam *softfile* dengan menggunakan *Abyfind reader/OCR* versi 11. *Abyfind reader* dapat memindai tabel dan gambar serta teks berbahasa Arab dan bahasa lainnya, tanpa mengubah tampilan *footnote*.
- 3) *Closed circuit television* (CCTV)
Sarana ini berfungsi untuk memperbesar tulisan/objek buku cetak, sehingga dapat dibaca oleh difabel netra *low vision* dengan mudah.
- 4) *Software pembaca layar* (*job access with speech/JAWS*)
Dengan *software* ini, pemustaka difabel dapat mengoperasikan komputer dalam berbagai aplikasi dengan baik. Selain itu, dengan menginstal *jaws*, mereka juga dapat mengakses internet dan beraktivitas melalui jejaring sosial, layaknya pemustaka normal pada umumnya.
- 5) Katalog *online* adaptif
Pemustaka difabel dapat memanfaatkan fasilitas penelusuran melalui *online public access catalogue* (OPAC) yang sudah dilengkapi dengan *speaker*. Dengan *speaker* tersebut pemustaka difabel cukup menyebutkan istilah, baik judul maupun pengarang yang dikehendaki dan sistem akan merekam suara, kemudian memunculkan semua hasil penelusurannya di layar.
- 6) Buku *braille*
Pada akhir-akhir ini frekuensi penggunaan buku *braille* mulai berkurang, karena pemustaka difabel sudah banyak terbantu dengan sarana teknologi informasi.
- 7) Buku bicara digital
Sarana ini berupa buku berbentuk audio, sehingga dapat didengarkan oleh penyandang difabel dengan menggunakan alat pemutar audio, seperti *hand phone*, komputer, dan DVD *player*.
- 8) *E-book*
Di DC, pemustaka difabel netra juga dapat melakukan aktivitas

memproduksi *e-book*, yaitu dengan cara memindai buku-buku tercetak, mengedit, dan mengubah formatnya ke dalam CD, sehingga *e-book* yang dihasilkan dapat dibaca melalui komputer dengan bantuan *software jaws*.

9) Referensi digital

Selain penyandang difabel, sarana ini juga dimanfaatkan oleh pemustaka nondifabel. Referensi digital yang dimaksud mencakup berbagai sumber informasi yang terdiri atas berbagai bidang subjek, yang berkaitan dengan kajian difabelitas.

10) Sarana peminjaman dan pengembalian koleksi adaptif

Sarana ini berupa *multi purpose station* (MPS) untuk peminjaman dan pengembalian koleksi secara mandiri. MPS dapat memandu penyandang difabel, karena sarana ini telah dilengkapi dengan *guidance*, yang berisi langkah-langkah peminjaman dan pengembalian koleksi yang dilengkapi dengan suara.

Selain sarana-prasarana tersebut, DC juga melaksanakan layanan khusus bagi pemustaka difabel sehingga diharapkan seluruh layanan perpustakaan yang ada benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal. Layanan tersebut meliputi: a) pelatihan penggunaan sarana adaptif, b) orientasi perpustakaan bagi mahasiswa baru, c) peminjaman, pengembalian buku, dan penelusuran koleksi di rak, d) penyediaan informasi tentang difabilitas, termasuk aktivitas pemustaka difabel, e) produksi buku adaptif, f) penelusuran koleksi melalui katalog *online*, dan g) pendampingan oleh relawan.

4.2 Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Peduli Difabel

Perpustakaan perguruan tinggi yang ramah memerlukan ketersediaan dan kesiapan SDM, yaitu pustakawan yang kompeten dan memiliki kepedulian terhadap pemustaka difabel. Pustakawan yang dimaksud adalah mereka yang bekerja mengelola perpustakaan, baik tenaga fungsional pustakawan maupun nonpustakawan. Mereka dituntut mampu memberikan pelayanan prima kepada semua pemustaka yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya, termasuk para pemustaka difabel. Untuk dapat memberikan pelayanan prima, perlu diketahui berbagai aspek yang dibutuhkan pemustaka difabel. Selain kebutuhan sarana dan prasarana, pustakawan perlu memiliki pemahaman yang baik tentang aspek-aspek seputar penyandang difabel, seperti

tentang makna difabel, aspek psikologis, sikap dalam melayani pemustaka difabel, serta kemampuan dalam mengoperasikan berbagai sarana adaptif.

Pustakawan perlu memiliki wawasan baru tentang difabel, seperti yang disampaikan oleh Coleridge (1997) bahwa:

- 1) penyandang difabel adalah manusia biasa yang harus dihargai, memiliki kesempatan dan hak-hak yang setara, seperti manusia pada umumnya tanpa ada diskriminasi;
- 2) penyandang difabel merupakan individu-individu yang mampu membangkitkan harga dirinya, tidak malas, selalu bersungguh-sungguh dalam setiap usahanya, serta mampu mengatasi hambatan dalam dirinya;
- 3) penyandang difabel merupakan sosok yang mampu menemukan kekuatan dalam diri sendiri dan mengeksplorasinya, sehingga dapat berperan penting di masyarakat;
- 4) pelayanan kepada pemustaka difabel merupakan upaya pemberdayaan dan peningkatan derajat kemanusiaan.

Beberapa hal yang perlu dilaksanakan oleh perpustakaan untuk mempersiapkan pustakawan yang peduli difabel seperti tersebut di atas, antara lain a) mengadakan pelatihan pelayanan difabel bagi pustakawan dan relawan, b) mengadakan pelatihan penggunaan sarana adaptif bagi pustakawan dan relawan, dan c) mengadakan *workshop* dan seminar difabelitas bagi pustakawan dan relawan. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh pustakawan dan relawan, tetapi juga diikuti oleh mahasiswa difabel atau sivitas akademika yang lain.

Relawan merupakan mahasiswa yang memberikan pendampingan belajar bagi mahasiswa difabel. Mereka bertugas secara terjadwal dan dikoordinasikan oleh PSKD. Relawan juga berperan aktif dalam membantu penyandang difabel untuk menelusur informasi-informasi di perpustakaan. Melalui kegiatan ini, kesadaran pustakawan dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan, khususnya dalam melaksanakan layanan prima.

Dengan munculnya kesadaran tersebut, pemustaka difabel mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam layanan perpustakaan. Contoh pustakawan yang peduli difabel adalah Bapak Bambang, yang sehari-hari bertugas di layanan sirkulasi. Selama bertugas beliau berulang kali membantu mahasiswa difabel yang memerlukan koleksi buku. Menurut beliau, mahasiswa difabel biasanya memerlukan bantuan mulai dari penelusuran koleksi melalui

OPAC, penelusuran koleksi di rak, hingga membacakan daftar isi suatu buku. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan sepenuh hati dan dilandasi keikhlasan demi memberikan pelayanan yang baik kepada semua pemustaka difabel (wawancara, 30 April 2013). Contoh tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian pustakawan kepada pemustaka difabel yang dilandasi ketulusan hati, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa difabel dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi dan mendorong tercapainya prestasi akademik yang maksimal. Dengan kata lain, para mahasiswa difabel yang telah menyelesaikan studi dengan baik di perguruan tinggi juga dapat berperan serta dalam membangun peradaban bangsa dengan memberdayakan dirinya dan masyarakat luas.

Contoh mahasiswa dan pemustaka difabel yang telah berhasil menyelesaikan studinya dan berperan aktif di masyarakat adalah Hendro. Dia adalah salah seorang mahasiswa tunanetra yang menyelesaikan studi S-1 Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga dengan predikat *cumlaude*. Hendro aktif di LSM Sigab (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel) dan menjadi instruktur pelatihan komputer bagi penyandang difabel di Lembaga Mardiwuto Yogyakarta. Saat ini, Hendro terdaftar sebagai mahasiswa program Pascasarjana pada *Institute on Disability and Public Policy* (IDPP) yang berpusat di American University. Hendro berharap perpustakaan perguruan tinggi terus mengembangkan pelayanan yang adaptif bagi pemustaka difabel, dan berharap pula suatu saat layanan seperti *difabel corner* dapat terintegrasi dengan layanan perpustakaan lainnya (wawancara, 1 Mei 2013).

4.3 Sosialisasi Perpustakaan yang Ramah Difabel

Dalam upaya mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel, diperlukan upaya sosialisasi kepada pihak intern maupun ekstern. Sosialisasi ini sangat penting untuk mengingatkan semua pihak bahwa perpustakaan mendukung sepenuhnya kebijakan lembaga sebagai institusi pendidikan yang inklusif. Sasaran kegiatan sosialisasi ditujukan kepada:

- 1) pihak intern (pustakawan), terkait berbagai sarana adaptif dan hal-hal baru atau perkembangan pada layanan difabel;
- 2) pihak ekstern (pimpinan lembaga induk), terkait dengan penentu kebijakan atas dukungan moril atau materiil, sehingga perpustakaan akan menjadi

lebih akomodatif terhadap difabel pada masa-masa berikutnya;

- 3) seluruh mahasiswa baru, khususnya kegiatan sosialisasi tentang keberadaan mahasiswa difabel dan menumbuhkan kesadaran bahwa di antara mereka terdapat mahasiswa penyandang difabel. Mahasiswa yang dimaksud tersebut juga turut berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar dan memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan layanan perpustakaan;
- 4) pihak di luar institusi. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan layanan perpustakaan yang mendukung dan berpihak kepada minoritas difabel. Perpustakaan turut menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat untuk mengubah cara pandang terhadap penyandang difabel.

Sosialisasi juga diharapkan akan memperkuat pengakuan, menerima perbedaan, dan memunculkan rasa saling menghargai atas perbedaan fisik penyandang difabel. Hal ini dimaksudkan agar seluruh mahasiswa lebih mengedepankan adanya saling pengertian di antara mereka, sehingga mereka dapat menjalani proses belajar-mengajar bersama dengan lebih bermakna.

5. PENUTUP

Perguruan tinggi yang memiliki kebijakan untuk menerima mahasiswa difabel seperti tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, seharusnya menyediakan sistem pendidikan dan fasilitas yang adaptif bagi mereka. Sebagaimana yang tercantum dalam peraturan undang-undang bidang perpustakaan, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk lebih membuka diri dan mengembangkan layanannya bagi semua unsur masyarakat, khususnya bagi masyarakat difabel. Perpustakaan perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan sarana dan mengembangkan sumber-sumber informasi yang adaptif bagi penyandang difabel serta dalam mengatasi berbagai hambatan yang timbul.

Untuk mewujudkan perpustakaan perguruan tinggi yang ramah difabel, diperlukan kesadaran yang tinggi dan kemauan yang kuat dari para pemangku kepentingan organisasi atau lembaga sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab moral lembaga dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif, yang menghilangkan diskriminasi termasuk dalam hal mengakses informasi. Upaya tersebut

merupakan tantangan bagi perpustakaan dan pustakawannya dalam mengakomodasi kebutuhan mahasiswa difabel, terutama dalam mengakses sumber-sumber informasi yang sama, baik secara kuantitas maupun kualitas dengan mahasiswa nondifabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleridge, P. 1997.** Pembebasan dan pembangunan: perjuangan penyandang cacat di negara-negara berkembang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2009.** Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Indrawati, A. 2012.** Catatan dari Malaysia perpustakaan kampus yang ramah sisabilitas”, *Diffa: Setara dalam Keberagaman*, (14) Februari.
- Koulikourdi, A. 2008.** Library services for people with disabilities in Greece. *Library Review*, 57 (2): 138 - 148. Dapat diakses melalui: www.emeraldinsight.com/0024-2535.htm
- Mulyana, D. 2004.** Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perpusnas RI. 2007.** Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rahmayanty, N. 2010.** Manajemen pelayanan prima: mencegah pembelotan dan *customer loyalty*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ro’fah, Andayani, dan Muhrisun. 2010.** Inklusi pada pendidikan tinggi: *best practices* pembelajaran dan pelayanan adaptif bagi mahasiswa difabel netra. Yogyakarta: Pusat Studi dan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga.
- Ro’fah, Andayani, dan Muhrisun. 2010.** Membangun kampus inklusif: *best practices* pengorganisasian unit layanan difabel. Yogyakarta: Pusat Studi dan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga.
- Saleh, A. R. dan Fahidin. 1995.** Manajemen perpustakaan perguruan Tinggi. Jakarta: Universitas Terbuka.

